

Manajemen Laba dan Kinerja Operasional Sebelum dan Sesudah IPO Bursa Efek Indonesia

Magdalena Nany¹, Murni Prasetyaningrum², Daniel Budi Pratama³, Yovan Triana⁴

^{1,2,4} Universitas Kristen Teknologi Solo

³ Universitas Pignatelli Triputra

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 April 2023

Revised: 20 Juli 2023

Accepted: 21 Agustus 2023

Keywords:

Initial Public Offering (IPO);
Earnings management;
Financial performance.

ABSTRACT

For development, the firm had an IPO. Earnings management attracts investors. Managers influence financial figures by using judgment and transactions. This research examines IPO earnings management. This research compares financial performance pre- and post-IPO. Using secondary data from financial filings, 180 firms went public in 2017–2020. The Wilcoxon signed rating test found no significant difference between earnings management and financial performance before the IPO. Since the company's financial health has shown that it doesn't require earnings management, it's optimistic about the initial public offering (IPO), which will attract investors. Shareholders that wish to invest. Earnings management before initial public offerings (IPOs) does not affect the rate of return on assets, even if the goal is to boost profits.

Untuk pengembangan, perusahaan melakukan IPO. Manajemen laba menarik investor. Manajer mempengaruhi angka keuangan dengan menggunakan penilaian dan transaksi. Penelitian ini mengkaji manajemen laba IPO. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. Menggunakan data sekunder dari pengajuan keuangan, 180 perusahaan go public pada 2017–2020. Wilcoxon signed rating test tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara manajemen laba dan kinerja keuangan sebelum IPO. Karena kesehatan keuangan perusahaan telah menunjukkan bahwa tidak memerlukan manajemen laba, optimis penawaran umum perdana (IPO), yang akan menarik investor. pemegang saham yang ingin berinvestasi. Manajemen laba sebelum penawaran umum perdana (IPO) tidak memengaruhi tingkat pengembalian aset, meskipun tujuannya adalah untuk meningkatkan laba.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Magdalena Nany,

Email: rhargianto@yahoo.co.id

How to Cite: Nany, M., Prasetyaningrum., Pratama, D.B., Triana, Y. (2023). Manajemen Laba dan Kinerja Operasional sebelum dan sesudah IPO Bursa Efek Indonesia. *Sosio e-Kons*, 15 (2), 167-177

PENDAHULUAN

Penawaran umum perdana (IPO) perseroan di pasar saham mengubah statusnya dari private menjadi public listing. Investor IPO hanya dapat menggunakan prospektus untuk memutuskan apakah akan berinvestasi.

Manajemen memiliki lebih banyak pengetahuan keuangan perusahaan daripada orang luar, menciptakan asimetri informasi. Asimetri informasi yang signifikan ini memungkinkan manajemen untuk mengontrol pendapatan demi kemakmuran. Manajemen laba menyesatkan investor tentang keuangan perusahaan. Informasi laba membantu investor dan pemilik mengevaluasi laba atas investasi dan kredit.

Teoh, Wong and Rao (1998) menegaskan bahwa Untuk menggenjot penawaran, korporasi IPO memperkuat manajemen laba. Jadi, sebelum listing IPO, korporasi akan memanipulasi hasil melalui manajemen laba untuk mengelabui investor. (Kalgo et al., 2022).

IPO Indonesia memiliki kinerja jangka pendek dan jangka panjang yang berbeda. Manajemen laba pra-IPO ditampilkan. (Indriyani et al., 2007), Setiap pendekatan manajemen laba mempengaruhi underpricing IPO secara berbeda. (Sitompul et al., 2017). Manajemen laba meningkatkan return saham dan underpricing. (Alami, 2021). Manajemen laba satu dan dua tahun sebelum IPO meningkatkan return saham. (Gede Bandem Wicitra Pradnya Pradana & I Wayan Pradnyantha Wirasedana, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat revenue management dan seberapa jauh perbedaan keberhasilan bisnis perusahaan sebelum dan sesudah IPO (Initial Public Offering).

Penawaran Umum Perdana / IPO

Menurut Hery (2016) Penawaran umum perdana (IPO) terjadi ketika sekuritas dijual ke publik untuk pertama kalinya. Kesepakatan itu dimaksudkan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham. Penawaran Umum Perdana (IPO) adalah pertama kalinya perusahaan menjual sahamnya kepada masyarakat umum di pasar utama. Selanjutnya, saham tersebut akan diperdagangkan di pasar bursa yang sering disebut dengan pasar sekunder. Emiten (investee atau emiten) dapat menggunakan saham sebagai bukti kepemilikan. Investor adalah pembeli dari berbagai latar belakang dan negara.

Perusahaan yang belum membuat produk atau layanan mereka tersedia untuk masyarakat umum disebut sebagai perusahaan swasta. perusahaan yang telah melakukannya disebut sebagai perusahaan publik. Transparansi adalah salah satu persyaratan yang menyertai membawa bisnis swasta menjadi publik. Manajemen perusahaan dituntut untuk memiliki keterbukaan, mampu menyampaikan informasi yang harus diumumkan kepada publik secara cepat, dan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi tersebut. Menjadi publik dan menjual saham perusahaan kepada masyarakat umum diinginkan untuk bisnis karena sejumlah alasan berbeda, termasuk yang berikut:

1. Naikkan jumlah maksimum modal perusahaan yang diizinkan.
2. Memungkinkan pencipta bisnis untuk bercabang ke bidang terkait.
3. Sederhanakan proses ekspansi dengan membeli lebih banyak bisnis (ekspansi).

Asimetri Informasi

Menurut Suwarjono (2014:584) dalam Maburrah et al. (2017) Suatu situasi dikatakan memiliki asimetri informasi ketika salah satu pihak, seperti manajemen, memiliki kontrol yang lebih besar atas informasi tersebut daripada pihak lain, seperti investor atau kreditur. Menurut Hanafi & Halim (2016) Ada hubungan erat antara konsep asimetri informasi dan pensinyalan. Menurut asimetri informasi, pemangku kepentingan perusahaan tidak memiliki persepsi risiko dan imbalan yang sama. Beberapa pihak memiliki informasi tambahan. Administrator mengelola informasi lebih baik daripada pemilik atau pemegang saham, yang menyebabkan asimetri informasi. Dengan asumsi orang berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, asimetri informasi akan memberi insentif kepada agen untuk menyembunyikan pengetahuan yang tidak diketahui oleh pemilik utama. Ketidakcocokan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) memungkinkan manajer memanipulasi laba untuk meningkatkan utilitas mereka sendiri. Manajemen dapat membatasi independensi manajemen labanya dengan memberikan informasi yang lebih baik kepada pihak lain. Manipulasi laba akan terlihat dalam laporan keuangan perusahaan.

Scott memisahkan asimetri informasi menjadi dua bentuk tergantung pada siapa yang memiliki lebih banyak informasi. Menurut William R Scott (2015) ada 2 jenis asimetri informasi yaitu:

1. Seleksi yang Merugikan

"An information type Adverse selection happens when one or more participants to a business transaction or potential deal have more information than the others."

Kesimpulan: pemilihan yang merugikan adalah jenis informasi yang diperoleh ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi komersial atau transaksi prospektif memiliki keunggulan informasi atas pihak lain. Kesimpulan ini dapat ditarik dari data yang disajikan sebelumnya dalam paragraf ini. Ketika lebih banyak orang dalam, seperti manajemen perusahaan dan orang dalam lainnya, mengetahui keadaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan daripada investor luar, keputusan yang merugikan dibuat.

2. *Bahaya Moral*

“Moral hazard arises when one or more parties to a business transaction or potential transaction can monitor their actions but others cannot”

Menurut pernyataan di atas, moral hazard adalah suatu jenis informasi yang terjadi ketika satu pihak atau lebih dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial, dapat memantau tindakan mereka dalam memenuhi suatu kesepakatan tetapi pihak lain tidak dapat. Kesenjangan kepemilikan-kontrol sebagian besar perusahaan mendorong terjadinya moral hazard.

Manajemen Laba (Earnings Management)

Manajemen memanipulasi laba unit melalui manajemen laba. Kegiatan ini tidak mempengaruhi profitabilitas unit dan manajer mengontrol pendapatan. Schipper (1989) dalam Yuda P. et al., (2016) Manajemen laba adalah setiap manipulasi pelaporan keuangan eksternal untuk keuntungan pribadi, sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Yuda P. et al. (2016), menyatakan bahwa manajer manajemen laba menggunakan keleluasaan mereka dalam pelaporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk menyesatkan investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya tentang kesehatan keuangan perusahaan. Manajemen laba adalah keleluasaan manajer dalam pelaporan keuangan dan aktivitas yang mengubah laporan keuangan. Leverage memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap manajemen laba, sedangkan arus kas operasional, fluktuasi laba, dan ukuran memiliki pengaruh yang kecil (Andreas et al., 2021).

Beberapa bentuk manajemen laba adalah :

1. *Taking a bath*

Itu dapat memanifestasikan dirinya selama periode kesulitan atau reorganisasi, seperti ketika seorang direktur diganti. Metode ini mengakui beban periode selanjutnya pada periode sekarang. Ketika tidak dapat dihindari, ini akan meningkatkan pendapatan di periode berikutnya terlepas dari tantangannya.

2. *Income minimization*

Pola pengurangan penghasilan sebesar-besarnya dapat dilakukan baik karena alasan politik maupun untuk tujuan pengurangan pajak. Strategi ini digunakan oleh korporasi jika mencapai profitabilitas yang besar dengan maksud untuk menghindari menarik perhatian politik. Kebijakan yang diterapkan dapat berupa pengurangan bunga atas uang yang dihabiskan untuk iklan dan penelitian dan pengembangan, menghapus biaya aset fisik dan tidak berwujud, dan menghapus biaya barang modal.

3. *Income maximization*

Tujuan meningkatkan keuntungan adalah untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, namun langkah ini juga bisa dilakukan untuk menghindari putusnya kesepakatan utang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Secara umum, bisnis lebih suka melaporkan tren peningkatan laba yang konsisten daripada mengungkapkan fluktuasi laba yang jauh lebih tinggi atau jauh lebih rendah.

Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasi

Masyarakat sering memanfaatkan kapasitas perusahaan yang direpresentasikan dalam kinerja manajemen sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan usaha. Setiap perusahaan akan melakukan pembiayaan (financing) untuk mendapatkan uang tambahan dengan cara penawaran umum perdana

untuk membiayai operasi bisnisnya atau untuk melunasi hutang perusahaan yang jatuh tempo. Hal ini dilakukan untuk mendanai operasinya atau melunasi komitmen yang jatuh tempo. Pemilik bisnis harus menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kesuksesan di masa depan untuk menjual saham. Prospek perusahaan dapat diukur dengan arus kas, pertumbuhan, dan tingkat keuntungannya. Calon investor IPO hanya dapat menggunakan prospektus. Kondisi ini memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola laba guna meningkatkan profitabilitas perusahaan dan mendongkrak harga sahamnya ketika go public. Kesenjangan pengetahuan membaca laporan keuangan manajer dan pemegang saham mencegah pemegang saham memahami kinerja dan potensi perusahaan. Manajemen laba mempengaruhi laba dan kinerja pasar dalam tiga tahun pertama setelah IPO. Pada tahun ketiga setelah IPO, manajemen laba berdampak minimal terhadap keuntungan perusahaan. (Limbong & Daljono, 2014). Menurut temuan, perusahaan penawaran umum perdana (IPO) yang memiliki akrual arus diskresioner terbesar memiliki kinerja yang jauh lebih buruk daripada perusahaan identik pada tahun ketiga setelah IPO. (Miloud, 2014)

Penawaran umum perdana (IPO) oleh perusahaan Indonesia memiliki tingkat keberhasilan yang sangat rendah di pasar saham jangka panjang. Keuntungan di tahun-tahun menjelang penawaran umum pertama perusahaan diduga dibesar-besarkan. (Indriyani et al., 2007). Praktek manajemen laba sebelum IPO berkorelasi negatif dengan kinerja saham setelah IPO. (Wahyuni, 2015). Temuan percobaan menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara negatif, sebagian besar, oleh bagian kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan dewan komisaris di perusahaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen laba secara signifikan dipengaruhi oleh pengaruh arus kas operasional yang tidak menguntungkan. (Nastiti & Gumanti, 2015). Hanya arus kas operasi yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. (Gumanti et al., 2014). Arus kas operasi berdampak negatif terhadap manajemen laba (Marsela et al., 2016).

Perbedaan jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pihak eksternal merupakan kontributor yang signifikan terhadap tingginya tingkat asimetri informasi yang ada di antara dua kelompok pemangku kepentingan. Karena tingkat asimetri informasi yang signifikan, manajemen diberi kesempatan untuk terlibat dalam manajemen laba dengan tujuan meningkatkan kemakmuran. Karena ketidakseimbangan informasi yang dihasilkan dari penawaran umum perdana (IPO), perusahaan dapat memanipulasi profitabilitasnya untuk mendapatkan respon yang baik dari pasar. (Hastoro & Yuliana, 2010). Hanya asimetri pengetahuan yang meningkatkan manajemen laba (Mabrurah et al., 2017).

Dalam kebanyakan kasus, ada sinyal manajemen laba di perusahaan yang sedang mempertimbangkan atau telah menyelesaikan penawaran umum perdana. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui penggunaan akrual diskresioner, yang digunakan untuk mencapai tujuan ini. (Indra, 2012). Ditemukan baik pada saat penawaran umum perdana (IPO) atau selama tahun itu bahwa manajemen laba berdampak besar pada nilai perusahaan. Setelah tahun pertama setelah penawaran umum perdana, manajemen laba tidak memiliki dampak yang berarti terhadap penilaian perusahaan. (Inten, 2017). Bisnis IPO Indonesia mengelola pendapatan aktual dan akrual untuk meningkatkan profitabilitas. (Halim & Stevanus Pangestu, 2020). Saat mengaudit bisnis IPO, empat KAP teratas dan KAP pakar industri gagal melarang taktik manajemen laba. (Luhglatno, 2010).

Menurut Chan, Jegadesh dan Lakonoshok (2001) dalam Chancera (2011), Akrual diskresioner menunjukkan manipulasi laba menggunakan item non tunai. Manajemen laba ditunjukkan dengan akrual diskresioner karena menekankan fleksibilitas atau keleluasaan yang tersedia dalam memilih dan menetapkan prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir dan dilakukan dalam kerangka praktik yang berlaku umum yang masih diperdebatkan. Manajemen laba mengutamakan pemilihan prinsip akuntansi. Akrual diskresioner dikelola oleh manajemen dan sepenuhnya bergantung pada kebijakan manajemen. Discretionary accruals (DAC) menurunkan nilai bisnis, (Sa'diyah & Suwardi Bambang Hermanto, 2017).

Manajemen laba terjadi tiga kali selama penawaran umum perdana (IPO) dari 33 bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007–2011. satu dan dua tahun setelah IPO. (Sumantri &

Purnamawati, 2015). Adanya kecenderungan manajemen melakukan *earnings mangemenl* (manajemen laba) setelah IPO. (Yuliarini, 2003). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dari 54 perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) antara tahun 2010 dan 2013 memiliki prosedur manajemen. 72% bisnis mengalami penurunan pendapatan, dibandingkan dengan 28% yang mengalami peningkatan. (Wahyuni, 2015). Sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa nilai akrual diskresioner adalah positif selama penawaran dilakukan, manajer perusahaan yang go public memanfaatkan setiap kesempatan untuk meningkatkan kinerja mereka dengan terlibat dalam manajemen laba. Signifikansi akrual diskresioner yang positif merupakan indikator manajemen laba yang dilakukan oleh manajer yang bertanggung jawab atas perluasan laba. (Susilawati, 2006). Sebelum IPO diduga *Discretionary Accrual* (DA) lebih besar untuk memberikan sinyal positif kepada para investor. Sa'diyah & Suwardi Bambang Hermanto (2017) menemukan bahwa *Discretionary Accrual* (DA) sebelum IPO lebih besar dibandingkan dengan setelah IPO. Temuan pengujian dengan menggunakan metode total akrual menunjukkan bahwa terdapat bukti substansial manajemen laba. Besarnya manajemen laba pada periode sebelum penawaran umum perdana (IPO) lebih besar dibandingkan periode setelah IPO. (Hastoro & Yuliana, 2010). Bisnis IPO memiliki akrual diskresioner yang lebih besar (Farandy & Yie Ke Feliana, 2021). Perusahaan Vietnam secara agresif memanipulasi pendapatan mereka ke atas pada tahun sebelum *listing* dalam upaya untuk memenuhi persyaratan pencatatan ketika mengadopsi model *current accruals*, tetapi tidak ketika manajemen pendapatan diukur dengan *total discretionary accruals*. (Nguyen & Thi Duong, 2022)

H₁ : Terdapat perbedaan *Discretionary Accrual* (DA) antara sebelum dengan sesudah IPO

Pengembalian aset, sering dikenal sebagai ROA, adalah metrik yang sering digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sejauh mana ROA berfluktuasi menunjukkan sejauh mana kapasitas manajemen untuk memperoleh laba akan berfluktuasi juga. (Dewi & Prasetiono, 2012). Menurut Agnes Sawir (2005), Rasio Pengembalian Aset (ROA) mengukur efisiensi aset organisasi diubah menjadi arus kas. Semakin besar laba atas aset (ROA) perusahaan, semakin banyak uang yang dapat dihasilkannya dan semakin efektif penggunaan asetnya. Jika mengambil perusahaan publik adalah langkah yang tepat, maka manajemen harus meningkatkan permainan mereka. Kajian data menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sebelum dan sesudah IPO berbeda secara signifikan satu sama lain. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola investasi secara efektif setelah IPO berkontribusi pada situasi ini. Korporasi belum memanfaatkan dana investor secara optimal untuk mendorong efisiensi operasional, yang berdampak negatif terhadap efisiensi korporasi secara keseluruhan. (Hastoro & Yuliana, 2010). Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang go public memiliki akrual diskresioner yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih rendah selama tiga tahun setelahnya, namun manajemen laba pada tahun IPO tidak menyebabkan penurunan tersebut. (Farandy & Yie Ke Feliana, 2021). Selain itu, perusahaan menunjukkan penurunan yang signifikan dalam kinerja akuntansi (diukur dengan ROE dan ROA) selama dua tahun berturut-turut setelah *listing*. (Nguyen & Thi Duong, 2022). Menggunakan ukuran kinerja operasi berbasis akrual, penelitian ini menemukan bukti kuat penurunan kinerja pada tahun IPO dan hingga tiga tahun setelah IPO relatif terhadap periode pra-IPO. Hasil penelitian juga mengkonfirmasi bahwa penurunan kinerja operasi pasca-IPO disebabkan oleh adanya manipulasi pendapatan oleh manajer IPO pada saat *go public*. (Ahmad-Zaluki, 2008)

H₂: IPO mempengaruhi ROA.

METODE

Seluruh perusahaan yang telah IPO di BEI antara tahun 2017 hingga 2020 akan menjadi fokus penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk analisis ini. Metode observasi mekanis digunakan untuk pengumpulan data. Faktor-faktor yang akan diperiksa adalah:

1. *Discretionary Accruals*

Discretionary accruals merupakan Metrik laba akrual digunakan oleh manajemen karena mereka memiliki keleluasaan atas keputusan kebijakan akuntansi. *Discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut (Dechow et al,1995) dalam Sa'diyah & Suwardi Bambang Hermanto (2017) dengan tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals modified* model Jones :

- a. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

- b. Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual

Untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *non discretionary accrual*.

$$TAC_{it}/TA_{(it-1)} = \beta_1(1/TA_{(it-1)}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{(it-1)}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{(it-1)}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

$TA_{(it-1)}$ = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

E_{it} = *Error term*

- c. Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDAC)

Perhitungan *Non Discretionary Accruals* (NDAC) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan pada seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode.

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/TA_{(it-1)}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{(it-1)} + \beta_3(PPE_{it}/TA_{(it-1)}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

E_{it} = *Error term*

- d. Menentukan *discretionary accruals*

Setelah mendapatkan nilai *Non Discretionary Accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$DAC = (TAC/TA_{(it-1)}) - NDAC_{it}$$

Keterangan :

DAC = *Discretionary accruals*

TAC = Total akrual perusahaan

$TA_{(it-1)}$ = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan

E_{it} = *Error term*

2. Kinerja operasi

Perubahan pengembalian aset digunakan sebagai alat ukur kinerja operasional. Ketika pengembalian aset lebih tinggi, ini menunjukkan bahwa jumlah laba bersih yang lebih besar dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset. Di sisi lain, jumlah laba bersih yang

tercipta dari setiap rupiah dana yang terkandung dalam total aset akan menurun secara proporsional karena pengembalian aset akan menurun.

Rumus :

$$\text{Hasil atas Pengembalian Asset} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *wilcoxon signed test* pada tingkat signifikansi sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1

Hasil Uji Beda *Discretionary Accrual*

Ranks	N	Mean Ranks	Nilai Z	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)
Negative Ranks	104 ^a	19,31		
Positive Ranks	76 ^b	28,05	-0,175 ^a	0,861
Ties	0 ^c			
Total	180			

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

- a. Sesudah < Sebelum
- b. Sesudah > Sebelum
- c. Sesudah = Sebelum

Estimasi nilai Z untuk uji *Discretionary Accrual* adalah -0,175, dan tingkat signifikansinya adalah 0,861. Temuan ini disajikan dalam bentuk tabel. Jika diperoleh tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam prosedur manajemen laba sebelum dan sesudah perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO). Akibatnya, hipotesis H1 ditolak karena tidak didukung oleh data.

Tabel 2

Hasil Uji Beda *Return On Assets*

Ranks	N	Mean Ranks	Nilai Z	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)
Negative Ranks	124 ^a	21.61		
Positive Ranks	56 ^b	26.07	-1.721 ^a	0.085
Ties	0 ^c			
Total	180			

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

- a. Sesudah < Sebelum
- b. Sesudah > Sebelum
- c. Sesudah = Sebelum

Temuan dari berbagai pengujian menunjukkan bahwa nilai Z hitung adalah -0,1721, dan tingkat signifikansinya adalah 0,85. Pencapaian tingkat signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan kinerja operasional perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO), sehingga Hipotesis 2 (H2) adalah diputuskan tidak sah.

Pembahasan

Teknik manajemen laba perusahaan tidak berubah sebelum atau sesudah IPO. Manajemen laba bergantung pada akrual diskresioner untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akrual diskresioner dapat menghasilkan hasil yang diinginkan.

Salah satu alasan relevan yang dikemukakan terkait manajemen laba adalah perusahaan yang berencana untuk menjadi perusahaan terbuka dengan melakukan IPO di bursa adalah untuk menampilkan kinerja perusahaan yang bermutu bagus dimata calon investor Keinginan untuk menampilkan suatu performa operasional maupun finansial yang bagus tidak jarang membuat pihak manajemen memoles performa perusahaannya dengan melakukan manajemen laba. Perusahaan menggunakan aturan manajemen laba pada laporan keuangan mereka dengan tujuan menunjukkan peningkatan kekuatan perusahaan untuk menarik calon investor. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan. Setelah penawaran umum perdana (IPO) berhasil, peluang pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terlibat akan berkurang secara signifikan; namun, tidak mungkin untuk mencegah sama sekali menghilangkan praktik tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasposito (2011) yang menunjukkan bahwa akrual diskresioner tidak terpengaruh oleh penjualan publik perdana. Perusahaan berkeyakinan bahwa laporan keuangan akan mencerminkan statusnya secara akurat, sehingga terbukti tidak melakukan manajemen laba sebelum atau sesudah penawaran umum perdana (IPO) dan Tidak peduli tanggal IPO. Penelitian Gumanti et al. (2013) yang tidak dapat menemukan bukti yang meyakinkan bahwa perusahaan yang go public melalui penawaran umum perdana memanipulasi laba yang dilaporkan pada waktu sebelum dan sesudah IPO. Menurut temuan penelitian ini, perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda manajemen laba satu tahun sebelum penawaran umum perdana (IPO). Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian. (Sihotang & Imam Subekti, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa emiten tidak melakukan manajemen laba karena tidak memanfaatkan akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan pada periode waktu menjelang penawaran umum perdana (IPO). Selain itu, emiten tidak melakukan manajemen laba dengan tidak mengadopsi akrual diskresioner yang menurunkan pendapatan pada tahun pertama dan kedua setelah IPO. Hal ini mengakibatkan hilangnya keuntungan bagi emiten pada kedua periode waktu tersebut. (Wasposito, 2011). Selama era IPO 2007–2010, bisnis yang tercatat di BEI tidak menunjukkan adanya manajemen laba. (Muhiba et al., 2013).

Korporasi berpendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan, khususnya keuntungan yang dirinci dalam laporan keuangan, dapat berfungsi sebagai insentif tambahan bagi pemegang saham untuk membeli saham. Karena informasi laporan keuangan perusahaan sudah menunjukkan keadaan keuangan yang sehat, perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba untuk meningkatkan peluangnya menarik minat investor selama penawaran umum perdana dan meyakinkan mereka untuk membelanjakan uangnya dengan membeli perusahaan. saham. Akibatnya, perusahaan memiliki banyak kepercayaan tentang masa depannya.

Kinerja keuangan perusahaan tidak berubah secara nyata baik sebelum maupun sesudah IPO. Rasio *Return On Assets* (ROA) mengukur efektivitas manajemen organisasi dalam memaksimalkan keuntungan. Semakin besar laba atas aset (ROA) perusahaan, semakin banyak uang yang dapat dihasilkannya dan semakin efektif penggunaan asetnya.

Pengembalian Aset (ROA) adalah ukuran utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan mereka untuk mendapatkan keuntungan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya. Pengembalian aset (ROA) menunjukkan profitabilitas masa depan perusahaan. Investor mendasarkan pilihan investasi mereka pada laba.

Tidak ada bukti bahwa kinerja yang diukur dengan tingkat pengembalian aset berbeda secara signifikan. Bahkan jika tujuan manajemen laba dalam praktiknya adalah untuk membuat laba perusahaan tampak memadai, tidak ada dampak pada tingkat pengembalian aset yang dapat dikaitkan dengan metode manajemen laba yang diterapkan sebelum peluncuran saham perdana. penawaran (IPO). Meskipun dilakukan manajemen laba, tingkat pengembalian aset kurang lebih sama karena upaya yang dilakukan terkait dengan menghasilkan laba perusahaan tidak diimbangi dengan upaya yang dilakukan untuk mengelola aset dengan lebih baik. Karena itu, pada akhirnya, tingkat pengembalian aset yang dipengaruhi oleh kedua variabel ini kurang lebih sama.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Wardani dan Rachma Fitriani (2010) yang menyebutkan bahwa Dibandingkan dengan periode sebelum penawaran umum perdana (IPO), kinerja keuangan perseroan pasca IPO tidak jauh membaik dalam hal peningkatan pengembalian aset. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa efektif manajemen menggunakan uang tunai di semua aset untuk menghasilkan pengembalian bagi investor. Dalam waktu singkat setelah penawaran umum perdana (IPO), operasi perusahaan belum membaik, terutama yang berkaitan dengan penggunaan uang yang terkandung dalam aset untuk menghasilkan keuntungan. Sebelum dan sesudah penawaran umum perdana, tidak ada perubahan yang terlihat dalam pengaruh manajemen laba terhadap keberhasilan perusahaan baik di sektor industri maupun barang konsumsi. (Sari et al., 2016). Pengaruh manajemen laba sebelum penawaran umum perdana (IPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan satu tahun dan dua tahun setelah IPO bukanlah hal yang dapat ditunjukkan oleh penelitian ini. (Sihotang & Imam Subekti, n.d.) Kesimpulan ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sebelum IPO bukanlah elemen utama yang akan mempengaruhi keberhasilan keuangan perusahaan setelah prosedur IPO selesai. (Yuda P. et al., 2016). Tidak ada perbedaan mencolok dalam kinerja operasional bisnis yang terlibat dalam manajemen laba dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam manajemen laba. (Muid, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengujian dan diskusi menghasilkan banyak temuan:

1. Tidak ada perbedaan antara administrasi laba sebelum dan sesudah Penawaran Umum Perdana (IPO).
2. Tidak ada perbedaan antara kinerja operasional perusahaan sebelum dan sesudah Penawaran Umum Perdana (IPO).

Beberapa saran yang dapat diusulkan adalah :

1. Untuk meningkatkan hasil penelitian, pelajari lebih banyak perusahaan dan amati lebih lama.
2. Apabila jumlah perusahaan yang diteliti cukup banyak, perusahaan dapat dipilah berdasarkan pada ukuran dan jenis perusahaan kemudian dilakukan uji beda.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Sawir, A. (2005). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.
- Ahmad-Zaluki, N. A. (2008). Post-IPO Operating Performance and Earnings Management. *International Business Research*, 1(2), 39–48.
- Alami E. (2021). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Underpricing dan Return Saham Setelah Initial Public Offering. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 113-135.
- Andreas, Enni Savitri, Tatang Ary Gumati and Nurhayati. (2021). Earnings Management and Initial Public Offerings among Indonesian Manufacturing Companies. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 27–39. doi:10.21511/imfi.18(3).2021.03
- Chancera D. M. 2011. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2009. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/29299/1/JURNAL.pdf>
- Dewi, K. S., & Prasetiono, P. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Diponegoro Journal of Management*, 1(4), 172-180.

- Farandy, A. C., & Feliana, Y. K. (2021). Tata Kelola, Manajemen Laba, Dan Kinerja Perusahaan Setelah Ipo: Bukti Dari Indonesia. *Journal of Accounting Research*, 10(1), 113-132.
- PradnyaPradana, G. B. W., & Wirasedana, I. W. P. Pengaruh manajemen laba menjelang initial public offering pada. Return. Saham. Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi.
- Gumanti, T. A., Prihandini, S. R., & Utami, E. S. (2014). Determinan-Determinan Manajemen Laba pada Penawaran Saham Perdana (Kasus pada Perusahaan Sektor Aneka Industri). *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(2), 233-245.
- Halim H. & Stevanus Pangestu. (2020). Manajemen Laba pada Periode Initial Public Offering dan Dampaknya pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2922–2940. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/61512/37326/>
- Hanafy, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Hastoro, H. A., & Yuliana, A. (2010). Manajemen Laba di Sekitar Penawaran Harga Saham Perdana (Initial Public Offering/IPO) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 1(1), 67-80.
- Hery, A. L. K. (2016). Integrated and comprehensive edition. *Jakarta: Grasindo*.
- Indra, A. N. (2012). Fenomena Manajemen Laba Dan Underpricing Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 81-21.
- Indriyani, I. (2013, November). Analisis Kinerja Saham Dan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000-2004. In *Performance* (Vol. 6, No. 1).
- Inten, D. A. R. (2017). Analisis Manajemen Laba Kaitannya Dengan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah IPO Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Irawan, M. A., Gumanti, T. A., & Manik, E. (2013). Earnings and Cash Flows Behaviour in Indonesian Initial Public Offerings. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(1), 54-70.
- Kalگو, S. H., Nahar, H. S., & Noordin, B. A. A. (2022). The Impact Of Initial Public Offering (IPO) Attributes, Firm-Level Characteristics And Ownership On Malaysian IPO Firms'earnings Management.
- Limbong, G. J., & Daljono, D. (2014). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 419-428.
- Luhglatno, L. (2010). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 2(1), 319-334.
- Mabrurah, L., & Islahuddin, M. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(2).
- Marsela, I. A., Gumanti, T. A., & Singgih, M. (2016). Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(29), 26-41.
- Miloud, T. (2014). Earnings management and initial public offerings: an empirical analysis. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 30(1), 117-134.
- Muhiba, M. L. R. (2013). Manajemen Laba dan Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan di Sekitar IPO.
- Muid, D. (2007). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Operasi, Return Saham pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 4(2).
- Nastiti, A. S., & Gumanti, T. A. (2015). Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba pada Initial Public Offering. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*, 1-20.
- Nguyen, A. H., & Thi Duong, C. (2022). Earnings management and accounting performance of new firms listings: evidence from the Vietnamese stock market. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2060163.
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(9).

- Sari, D. F., Hariyanto, W., & Abidin, F. I. N. (2016). Analisis Earnings Management Pada Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Study pada Sektor Industry dan Sektor Barang Konsumsi di PT. Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
- Sihotang, N. S. (2017). *Praktik Manajemen Laba sebelum IPO dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Sitompul, A. Y. S. N., Purwohedi, U., & Warokka, A. (2017). Manajemen laba: bagaimana dampaknya terhadap IPO underpricing?. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 228-237.
- Sumantri, F. A. (2017). Manajemen Laba, Return Saham, dan Kinerja Operasi sebagai Pemoderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(2), 133-160.
- Susilawati, R. A. E. (2006). Analisis Manajemen Laba pada saat Initial Public Offerings (Ipo): Indikasi Sikap Oportunistik Manajemen. *InFestasi*, 2(2), 87-101.
- Wahyuni, E. D. (2015). Hubungan Manajemen Laba Pada Saat Initial Public Offerng (IPO) Dengan Kinerja Saham Perusahaan Setelah IPO. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 6(2).
- Waspodo, L. (2011). Fenomena Manajemen Laba dalam IPO (Initial Public Offering); Studi dengan Menggunakan Model Aharony dan Friedlan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 151-160.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory (Seventh)*. Canada: Pearson.
- AR, M. D., & Sudjana, N. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Sebelum Initial Public Offerngs Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offerings Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol*, 32(1).
- Yuliarini, S. (2003). Indikasi Earning Management di Sekitar IPO. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 1(2), 138-156.